BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berusia antara enam dan dua belas tahun adalah siswa sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan pesatnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar mengalaami peningkatan aktivitas ketika datang ke sekolah dan menemukan lingkungan baru yang luas (Tamara & Dalimunthe, 2024). Kelompok yang rentan secara gizi ialah anak sekolah dasar. Anak di sekolah dasar menghadapi pesatnya masa pertumbuhan dan perkembangan dan kebutuhan gizi anak harus terpenuhi, oleh karena itu hal ini disebut rentan gizi. Namun anak-anak sekolah kebanyakan tidak paham akan kebutuhan kebutuhan zat gizi (Putri & Arlis, 2025).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dan seimbang. Pada masa ini, penanaman kebiasaan makan yang sehat menjadi sangat penting karena akan membentuk pola konsumsi hingga usia dewasa. Salah satu tantangan utama dalam menjaga status gizi anak sekolah adalah kebiasaan jajan yang kurang sehat, yang sering kali dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan gizi. Perilaku jajan anak sekolah cenderung tidak terkontrol dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketidaktahuan mengenai kandungan gizi dan dampaknya terhadap kesehatan. (Logo et al., 2025).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 390 juta anak- anak dan remaja berusia 5 hingga 19 tahun mengalami kelebihan berat badan. Dari hanya 8 % pada tahun 1990 hingga 20 % pada tahun 2022, prevalensi kelebihan berat badan pada laki-laki dan perempuan meningkat secara signifikan masing- masing 19 % dan 21 % (WHO, 2024).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) menunjukkan prevalensi status gizi pada anak usia 5-12 tahun berdasarkan indikator indeks massa Tubuh/Umur (IMT/U) adalah 11,0 % terdiri dari 3,5 % sangat kurus dan 7,5 % kurus. Sementara untuk masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 19,7 %, terdiri dari gemuk 11,9 % dan sangat gemuk (obesitas) 7,8 % (SKI, 2023). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) prevalensi status gizi IMT/U pada anak umur 5-12 di Provinsi kalimantan Barat adalah 12,6 % terdiri dari 4,5 % sangat kurus, dan 8,1 % kurus. Sementara itu untuk masalah gemuk pada anak usia 5-12 tahun tergolong tinggi yaitu 20, 6 % terdiri dari gemuk 12,7 % dan sangat gemuk (obesitas) 7,9 % (SKI, 2023).

Makanan jajanan yang banyak tersedia di sekolah sering kali tinggi kalori, lemak, gula, serta mengandung pewarna serta pengawet di dalamnya, sementara kandungan protein, vitamin, dan mineralnya rendah sekali. Sehingga kondisi ini menyebabkan konsumsi makanan jajanan yang berlebihan menjadi faktor risiko utama terhadap gangguan status gizi anak baik kelebihan energi atau ketidak tercukupan energi harian pada anak usia sekolah dasar (Eliza et al., 2023).

Kebiasaan konsumsi makanan jajanan merupakan bagian dari perilaku manusia yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, nilai-nilai, dan sudut pandang individu. Kebiasaan makan mencerminkan hasil dari proses pembelajaran dan adaptasi terhadap pola konsumsi sehari-hari. Pemilihan jajanan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal(Ayu Lestari, 2021).

Kebiasaan jajan anak sekolah dapat berpengaruh pada asupan makanan atau minuman yang dikonsumsinya sehingga dapat berdampak pada status gizi. Banyaknya jenis jajanan yang dijual mempengaruhi minat seorang anak dalam pemilihan jajanan. Kebanyakan anak lebih tertarik pada jajanan dalam bentuk kemasan dari jajanan lainnya (Inamah et al., 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Marnia, 2025) menunjukan hasil nilai p = 0,030 (p<0,05) yang berarti adanya hubungan antara jenis konsumsi makanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Purnawijaya, 2018) terdapat hubungan yng signifikan antara jenis makanan jajanan dengan status gizi anak. Keterkaitan antara jenis makanan jajanan dan status gizi ini dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh konsumsi makanan jajanan yang beragam terhadap pertumbuhan anak usia sekolah.

Sikap merupakan respons internal individu berupa evaluasi positif maupun negatif terhadap suatu objek atau kejadian, termasuk makanan. Sikap anak terhadap makanan jajanan terbentuk dari berbagai faktor seperti pengalaman makan, pengaruh teman sebaya, media sosial, serta pola pengasuhan orang tua (Ayu Lestari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Lestari, 2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermaknan sikap dengan status gizi dengan nilai (p = 0.030). Hal ini menunjukan semakin baik tindakan anak, maka semakin baik pula dalam memilih jenis makanan jajanan yang sehat dan aman bagi anak tersebut. Sejalan dengan penelitian (Yani & Reynaldi, 2022) menunjukan adanya hubungan antara sikap tentang makanan jajanan terhadap status gizi (p-value = 0,000 < α = 0,05). Sehingga terdapat hubungan antara sikap dengan status gizi anak. Sikap dapat ditunjukkan dari kebiasaan sehari-hari seperti sarapan pagi atau membawa bekal dari rumah merupakan contoh yang baik.

Sejalan dengan kondisi tersebut, SD Negeri 24 Kecamatan Pontianak Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena lingkungan sekolah dikelilingi oleh penjual makanan jajanan. Saat waktu istirahat, siswa mudah mengakses dan membeli jajanan di sekitar sekolah sehingga konsumsi jajanan menjadi kebiasaan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengkaji faktor yang berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan pada siswa sekolah dasar, khususnya pada sikap, jenis makanan jajanan dan status gizi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Sikap Dan Jenis Makanan Jajanan Terhadap Status Siswa di SD Negeri 24 Pontianak Utara".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah apakah ada hubungan antara sikap serta jenis terhadap pemilihan makanan jajanan terhadap status gizi pada anak usia sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui hubungan antara sikap dan jenis konsumsi makanan jajanan terhadap status gizi anak sekolah dasar di SD Negeri 24 Pontianak Utara.

2. Tujuan khusus
   a. Mengetahui hubungan pada siswa terhadap konsumsi makanan jajanan di SD Negeri 24 Pontianak Utara.
   b. Mengetahui hubungan jenis konsumsi makanan jajanan terhadap status gizi pada siswa di SD Negeri 24 Pontianak Utara.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian Penelitian ini dibidang kesehatan khususnya pada kesehatan masyarakat terutama gizi anak sekolah dasar yang masih sering mengkonsumsi makanan jajanan yang dapat di pengaruhi oleh sikap dan jenis konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar. Dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang valid, spesifik, dan akurat mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

   Diharapkan penelitian ini dapat memberikaninformasi dan memperluas wawasan peneliti dalam memahami permasalahan gizi dan sikap konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar untuk mengembangkan penelitian.

2. Manfaat Bagi Institusi

   Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesehatan dan dapat menjadi bahan penelitian lanjutan tentang hubungan sikap, jenis makanan jajanan terhadap status gizi anak sekolah dasar.

3. Bagi Anak Sekolah

   Dapat menambah pengetahuan dan imformasi kepada anak sekolah penting pemilihan makanan jajanan yang sehat dan bergizi. Dengan demikian, responden diharapkan dapat lebih bijak dalam membentuk kebiasaan makan yang mendukung status gizi yang optimal.

F. Keaslian Penelitian

Dalam penelusuran jurnal dan kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini yang memiliki persaman dan perbedaan sebagai berikut.

1. Penelitian (Marnia, 2025) pada siswa SDN 1 Bonegunu dengan judul "Hubungan Jenis Jajanan, Frekuensi Konsumsi, Jumlah Energi dan Jumlah Protein dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar" menggunakan desain cross sectional. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi jenis jajanan, frekuensi konsumsi, jumlah energi, dan protein, sedangkan variabel dependen adalah status gizi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara jenis konsumsi makanan jajanan dengan status gizi ($p = 0{,}030$). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya mencakup frekuensi konsumsi, energi, dan protein,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada sikap dan jenis makanan jajanan terhadap status gizi anak sekolah dasar.

2. Penelitian (Ayu Lestari, 2021) yang dilakukan pada siswa SD Inpres Moutong Tengah dengan judul "Hubungan Perilaku Mengkonsumsi Makanan Jajanan Kantin Sekolah dengan Status Gizi Siswa" menggunakan desain case control. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan, sedangkan variabel dependen adalah status gizi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan tindakan dengan status gizi ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian ini terletak pada desain penelitian serta variabel yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan desain case control dan memasukkan variabel pengetahuan serta tindakan, sedangkan penelitian ini menggunakan desain cross sectional dan hanya berfokus pada sikap dan jenis makanan jajanan.
3. Penelitian (Yani & Reynaldi, 2022) yang dilakukan oleh Yani dan Reynaldi (2022) di SD Negeri 2 Teunom dengan judul "Hubungan Perilaku Siswa Tentang Makanan Jajanan Terhadap Status Gizi Anak" menggunakan desain cross sectional. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, perilaku, dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah status gizi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap makanan jajanan dengan status gizi ($p < 0,05$). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya mencakup pengetahuan dan perilaku, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada sikap dan jenis makanan jajanan, serta dilakukan pada lokasi penelitian yang berbeda.
4. Penelitian (Mahardika & Mutalazimah, 2024) yang dilakukan di SDIT Al Firdaus Purwodadi dengan judul "Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Siswa Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap tentang Makanan Jajanan" menggunakan desain cross sectional. Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap, sedangkan variabel dependen adalah

perilaku pemilihan makanan jajanan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pemilihan makanan jajanan (p = 0,001). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dependen yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya tidak menilai status gizi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada status gizi anak sekolah dasar.

5. Penelitian (Setyaningrum et al., 2025) yang dilakukan di SD Negeri 165 Pekanbaru dengan judul "Hubungan Pengetahuan dan Pola Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi Anak Usia Sekolah" menggunakan desain cross sectional. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan pola konsumsi jajanan, sedangkan variabel dependen adalah status gizi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi dengan status gizi (p = 0,000). Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya berfokus pada pengetahuan dan pola konsumsi, sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap dan jenis makanan jajanan terhadap status gizi, serta dilakukan pada lokasi penelitian yang berbeda.